

PENDAHULUAN

Latar belakang

Usaha perkebunan karet dimulai di daerah-daerah jajahan negara Eropa terutama oleh Inggris dan Belanda. Pada tahun 1876 Henry Wickham memasukkan biji karet yang berasal dari Amerika Selatan ke kebun Raya Bogor, kemudian terbukti bahwa pertumbuhan karet di Bogor sangat memuaskan, oleh karena itu kemudian disusul pemasukan bibit-bibit karet berikutnya yaitu pada tahun 1890 dari Kew Garden ke Bogor (Setyamidjaja, 1995).

Karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai peranan penting bagi Indonesia maupun negara-negara produsen karet lainnya. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian rakyat maupun negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar, bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia (Anonim, 1996)^a.

Mobilitas manusia dan barang memerlukan komponen yang terbuat dari karet, misalnya ban mobil, conveyor belt, komponen otomotif, sepatu, sandal, dan lain-lain. Itu pula yang mendorong naiknya permintaan akan karet alam maupun karet sintetis, naiknya permintaan membuat ekspor karet alam dan barang karet Indonesia pada Januari-Agustus 2006 mencatat rekor fantastis 3.75 miliar dolar. Pada periode yang sama tahun 2005 nilai ekspor karet masih 2.173 miliar dolar. Pada periode yang sama tahun 2006 ekspor karet alam Indonesia mencapai 4 miliar dolar. Ini artinya kinerja ekspor karet mulai mengejar crude palm oil (CPO), yang senilai 4.5 - 5 miliar dolar per tahun (Anonim, 2007)^b.

Produksi karet nasional meningkat seiring dengan membaiknya harga pada tahun 2004. Pada tahun 2003 produksi karet 1.79 juta ton, pada tahun 2004 Produksi karet 2.06 juta ton, pada tahun 2005 produksi karet 2.13 juta ton (Anonim, 2007)^c, Menurut Ariyani (2006) produksi karet pada tahun 2007 diperkirakan mencapai 2.4 juta ton.

Dalam usaha meningkatkan pendapatan petani/perkebunan karet dan meningkatkan ekspor non migas, pemerintah telah mengembangkan penanaman karet dengan perluasan areal, peremajaan, rehabilitasi. Namun demikian penggunaan klon sebagai bahan tanaman merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi budidaya karet, terutama klon yang mempunyai ketahanan terhadap penyakit (Azwar *dkk.*, 1998).

Klon dalam budidaya karet merupakan bahan tanaman yang dikembangkan dan dianjurkan antara lain untuk memperoleh hasil dan mutu yang tinggi dan seragam. Di alam produktivitas karet sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, lingkungan dan manajemen. Salah satu respon faktor genetik terhadap lingkungan adalah sifat ketahanannya terhadap penyakit. Penyakit tanaman karet merupakan kendala dominan di bandingkan dengan gangguan lainnya. Di samping dapat menurunkan produksi karet, sering juga penyakit dapat mengakibatkan gagalnya suatu program pengembangan tanaman karet. Dalam tiga dasawarsa terakhir, pada semua negara penghasil karet, penyakit gugur daun *Colletotrichum gloeosporioides* dan *Corynespora cassiicola* dikenal sebagai faktor yang dapat menimbulkan kerugian yang besar dan bahkan berkelanjutan (Pawirosoemardjo *dkk.*, 1998).

Klon memiliki keunggulan dibandingkan dengan tanaman yang dikembangkan melalui biji. Keunggulan yang dimiliki oleh klon antara lain tumbuhnya tanaman lebih seragam, umur produksinya lebih cepat dan produksi lateks yang dihasilkan juga lebih banyak. Adapun klon juga memiliki kekurangan seperti daya tahan masing-masing klon terhadap hama penyakit tidak sama sehingga klon unggul yang diinginkan harus mempunyai sifat yang ideal yaitu produksi lateks yang tinggi, resisten terhadap pengaruh hama, penyakit dan pengaruh angin dan batang yang tumbuh lurus (Anonim, 1996)^a.

Klon IRR Seri 400 merupakan klon unggul harapan turunan dari hasil persilangan 1992, sebanyak 25 klon yang diseleksi untuk masuk ke pengujian plot promosi. Untuk dapat direkomendasikan sebagai klon unggul baru, diperlukan suatu data informasi mengenai ketahanan penyakit, khususnya penyakit daun. Karena itu diperlukan suatu pengujian ketahanan terhadap penyakit daun (Woelan, 2006).

Penyakit gugur daun *Colletotrichum* atau gugur daun skunder menjadi salah satu kendala utama bagi perkebunan karet seperti di propinsi Kalimantan Barat dan di beberapa daerah di Indonesia yang mempunyai iklim basah dengan curah hujan tinggi dan merata sepanjang tahun. Penyakit tersebut disebabkan oleh cendawan *Glomerella cingulata* atau sering dinamakan dengan nama fase telemorf *C. gloeosporioides*. Penyakit tersebut merupakan penyakit penting pada tanaman karet dan menjadi ancaman bagi kelangsungan budidaya karet di Indonesia. Penurunan produksi yang ditimbulkan akibat penyakit tersebut berbeda-beda menurut lokasinya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di

beberapa perkebunan di Jawa Barat, penurunan akibat penyakit tersebut bervariasi antara 7 – 40 % (Suwanto *dkk.*, 1995).

Penyakit *C. gloeosporioides* merupakan penyakit yang relatif baru pada karet di Indonesia dan baru mendapat perhatian pada tahun 1970. Pada tahun 1989 - 1992 timbul epidemi penyakit gugur daun *C. gloeosporioides* di Kalimantan terutama di Kalimantan Barat. Akibat serangan penyakit tersebut adalah tanaman meranggas, banyak ranting dan dahannya yang mati. Terjadinya epidemi ini diduga disebabkan karena penanaman klon unggul sebagai contoh GT 1 yang hasil seleksi dari Jawa pada suatu wilayah sangat luas (Semangun, 2000).

Di Malaysia dan Sri Lanka penyakit ini belum lama dikenal, di Jawa Barat penyakit ini dapat menyebabkan kerugian 7 – 40 % (Soepadmo, 1975). Sedang di Sri Lanka kerugian rata-rata hampir mendekati 12 %. Penyakit daun *Colletotrichum* merupakan penyakit karet yang paling luas penyebarannya, terdapat di semua negara penghasil karet alam. Penyakit ini dapat timbul pada semua umur, dari mulai di pembibitan sampai ditanaman tua (Semangun, 2000).

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat resistensi Progeni F1 HP 1998 terhadap penyakit gugur daun *Colletotrichum gloeosporioides* (Penz.) Sacc. di Laboratorium.

Hipotesa Penelitian

Diantara Progeni F1 HP 1998 terdapat tingkat resistensi yang berbeda-beda terhadap penyakit *Colletotrichum gloeosporioides* (Penz.) Sacc. di laboratorium.

Kegunaan Penelitian

- Sebagai bahan kelengkapan informasi bagi perkebunan karet untuk mengetahui tingkat resistensi Progeni F1 HP 1998 terhadap penyakit gugur daun *Colletotrichum gloeosporioides* (Penz.) Sacc.
- Sebagai persyaratan dalam menempuh ujian sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.